RESTORASI ARSITEKTUR MASJID JAMI' TEGALSARI, JETIS PONOROGO, JAWA TIMUR (1994-1997 M)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Adhelia Shelyn Lesvinanda

18101020043

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

RESTORASI ARSITEKTUR MASJID JAMI' TEGALSARI JETIS, PONOROGO, JAWA TIMUR (1994-1997 M)

Yang ditulis oleh:

Nama : Adhelia Shelyn Lesvinanda

NIM : 18101020043

Program Studi : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 21 Juli 2022

Dosen Pembimbing,

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1512/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Restorasi Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur (1994-1997 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADHELIA SHELYN LESVINANDA
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020043
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62ff2c8dfca29

Penguji I

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62ff429f52ac9

Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 62fec6948fdf4

Yogyakarta, 02 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62ff462bb2669

1/1 20/08/2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Semua usaha yang kita lakukan pasti akan membuahkan hasil yang memuaskan"

"Sabar, ikhlas, jalani, dan berdoa"

*_Adhelia Shelyn Lesvinanda_*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhelia Shelyn Lesvinanda

NIM : 18101020043

Program Sudi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Restorasi Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur (1994-1997 M)" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Wa'alaikumussalam wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juli 2022

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 10000 931B5AJX949222601

Adhelia Shelyn Lesvinanda

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul "Restorasi Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur (1994-1997 M)" ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik dalam dukungan moril, materil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak arahan, masukan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Riswinarno, S.S., M.M., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. Bapak-Ibu dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang tidak penulis sebutkan, dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ketelatenan dan kesabarannya dalam mengajar, memberikan saran, dan ikut serta membimbing dalam upaya penyelesaian skripsi ini.

7. Segenap karyawan dan staf Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Balai Penelitian Cagar Budaya Jawa Timur, dan Yayasan Kiai Ageng Muhammad Besari.
8. Seluruh instansi pemerintah terkait yang telah memberikan surat izin penelitian.
9. Keluargaku tercinta, Bapak Hariyanto, Ibu Sri Suwanti dan Dhelvia Naswa Citra Agustin yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada saya untuk terus semangat dalam mencari ilmu dan meraih kesuksesan dunia maupun akhirat.
10. Teman-teman satu program studi Program Studi SKI angkatan 2018 terkhusus kepada teman-teman SKI B. Kebersamaan dan saling menyemangati satu sama lain menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat berarti.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Selain itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juli 2022

Adhelia Shelyn Lesvinanda
18101020043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Landasan Teori 10
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Pembahasan 17
BAB II: PROFIL DESA TEGALSARI DI PONOROGO 19
A. Asal Usul Desa Tegalsari 20
B. Struktur Alam 25
C. Kondisi Masyarakat Desa Tegalsari 27
BAB III: ARSITEKTUR MASJID JAMI' TEGALSARI PONOROGO 30
A. Sejarah Singkat Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo 30
B. Gambaran Awal Arsitektur Masjid 36
C. Pemaknaan Pada Bagian-bagian Arsitektur Masjid 44
BAB IV: TAHAPAN RESTORASI MASJID JAMI' TEGALSARI 1994-1997 M 48
A. Latar Belakang Restorasi Tahun 1994 48
B. Proses Restorasi 51
1. Tahap I: Restorasi Ruang Utama (1994/1995) 52

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Tahap II: Pemasangan Atap Sirap Ruang Utama dan Restorasi Ruang Serambi serta Pawestren (1995/1996) 57
3. Tahap III: Pemasangan Sirap Pada Bangunan Serambi dan Restorasi Halaman Masjid (1996/1997) 64
BAB V: PENUTUP 70
A. Kesimpulan 70
B. Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 88
A. Identitas Diri 88
B. Riwayat Pendidikan 88

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I 36
Gambar II 37
Gambar III 37
Gambar IV 37
Gambar V 38
Gambar VI 38
Gambar VII 39
Gambar VIII 40
Gambar IX 41
Gambar X 42
Gambar XI 43
Gambar XII 54
Gambar XIII 54
Gambar XIV 55
Gambar XV 56
Gambar XVI 56
Gambar XVII 56
Gambar XVIII 56
Gambar XIX 57
Gambar XX 57
Gambar XXI 58
Gambar XXII 58
Gambar XXIII 59
Gambar XXIV 59
Gambar XXV 59
Gambar XXVI 59
Gambar XXVII 60
Gambar XXVIII 60

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar XXIX 60
Gambar XXX 61
Gambar XXXI 61
Gambar XXXII 62
Gambar XXXIII 62
Gambar XXXIV 64
Gambar XXXV 64
Gambar XXXVI 64
Gambar XXXVII 65
Gambar XXXVIII 66
Gambar XXXIX 66
Gambar XL 66
Gambar XLI 66
Gambar XLII 67
Gambar XLIII 68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Gambar hasil pemugaran tahap I-III

Lampiran II : Gambar hasil pemugaran tahap I-III

Lampiran III : Gambar hasil pemugaran tahap I-III

Lampiran IV : Gambar hasil pemugaran tahap I-III

Lampiran V : Gambar denah Masjid Jami' Tegalsari potongan barat-timur

Lampiran VI : Gambar denah pada bangunan pawestren

Lampiran VII : Gambar denah Masjid Jami' Tegalsari potongan selatan-utara

Lampiran VIII : Gambar peta Desa Tegalsari

Lampiran IX : Gambar denah Masjid Jami' Tegalsari

Lampiran X : Gambar pengesahan renovasi pada tahun 1978 oleh Soeharto

Lampiran XI : Gambar Kaligrafi yang ada di serambi masjid

Lampiran XII : Gambar silsilah Kiai Ageng Muhammad Besari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

RESTORASI ARSITEKTUR MASJID JAMI' TEGALSARI JETIS, PONOROGO, JAWA TIMUR (1994-1997 M)

ABSTRAK

Masjid Jami' Tegalsari merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi dengan UU No 11 Tahun 2010, namun belum disahkan secara resmi oleh pihak pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 1978, Masjid Jami' Tegalsari pernah direnovasi oleh pemerintah daerah setempat. Akibat renovasi tersebut bangunan asli masjid mengalami banyak berubah sehingga kehilangan ciri khas bangunan masjid sebagai masjid Jawa Kuno. Melihat hal tersebut pihak BPCB melakukan upaya restorasi (pemugaran) untuk mengembalikan bentuk arsitektur Masjid Jami' Tegalsari seperti sebelumnya. Penelitian ini menganalisis sejarah restorasi bangunan Masjid Jami' Tegalsari, faktor-faktor yang melatarbelakangi, serta hasil restorasi. Metode sejarah diterapkan sesuai tahapan meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sebagai alat analisis penulis menggunakan konsep restorasi (pemugaran). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid ini didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari pada tahun 1742 M di dukuh Gendol Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, yang memiliki arsitektur Jawa Kuno. Masjid ini mengalami restorasi pada tahun 1994-1997 M, karena hilangnya identitas masjid sebagai masjid Jawa Kuno. Oleh karena itu untuk mengembalikan ciri khas bangunan Masjid Jami' Tegalsari, BPCB melakukan tindakan restorasi. Restorasi ini dilaksanakan dari tahun 1994-1997 M, yang terbagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama restorasi ruang utama masjid, tahap kedua serambi masjid dan pawestren, dan tahap ketiga halaman dan bangunan-bangunan pendukung lainnya.

Kata Kunci: Arsitektur, Cagar Budaya, Restorasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam dari hasil ekspresi ikhtiar manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan rohani, pendidikan dan kondisi yang mempengaruhinya.[1] Prof. A. Daliman berpendapat bahwa masjid adalah bangunan suci agama Islam, yang didirikan dan dikembangkan bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam di wilayah tersebut. Sebelum kedatangan Islam di nusantara, sudah banyak masyarakat telah mengenal agama lain seperti Hindu-Buddha, sehingga tidak heran jika budaya dari agama sebelumnya masih terbawa.[2] Agama Islam datang tanpa adanya paksaan, melainkan masuk dan berakulturasi dengan budaya agama sebelumnya,[3] hal yang dapat dilihat dari proses akulturasi yaitu pada bangunan masjid. sehingga tidak heran jika ditemukan masjid yang memiliki arsitektur dengan perpaduan budaya lokal (Jawa)[4], Hindu-Buddha dan Islam di nusantara.[5]

Masjid yang ada di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh arsitektur dunia Islam yang dipadukan dengan kondisi kebudayaan daerah, bahkan juga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Gatut Susanta, *Membangun Masjid dan Mushola*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), hlm. 8.

[2] Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 109.

[3] A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 39.

[4] Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), hlm 15.

[5] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 239.

dengan unsur-unsur budaya Hindu-Buddha. Para wali[1] juga mendirikan masjid-masjid yang besar dan memiliki ciri khas arsitektur tersendiri. Arsitektur pembangunan masjid tersebut disesuaikan dengan potensi dan kondisi setempat.[2] Hal ini juga berlaku pada masjid yang ada di Ponorogo, seperti masjid Jami' Tegalsari.

Islam mulai menyebar luas di Ponorogo pada tahun 1486 M, yang dibawa oleh Bathoro Katong. Bathoro Katong juga merupakan bapak pendiri kota Ponorogo.[3] Dapat dilihat agama Islam telah berkembang dan menyebar di wilayah Ponorogo, sehingga tidak heran jika sudah banyak bangunan bersejarah peninggalan Islam, salah satunnya adalah Masjid Jami' Tegalsari yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pada abad ke-18 M. masjid ini terletak agak jauh dari pusat kota Ponorogo, yaitu kurang lebih 10 km kearah selatan, lebih tepatnya terletak di RT 001 RW 001 Dusun Gendol, Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.[4]

Desa Tegalsari pada awalnya masih berupa hutan, yang kemudian dibuka oleh Kiai Ageng Muhammad Besari atas perintah dari Kiai Donopuro, untuk dibangun pondok pesantren yang juga dilengkapi masjid tentunya. Kiai Donopuro merupakan seorang yang memiliki pondok di Dusun Setono, dan Kiai Ageng

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Wali di sini merupakan Walisongo para alim ulama yang berjumlah sembilan orang yang terkenal di daerah Jawa. Lihat A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 42.

[2] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hlm. 4.

[3] Lutfi Zainal, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, hlm. 19.

[4] https://www.desategalsariponorogo.com/sejarah-desa-tegalsari-ponorogo/, diakses pada 18 Agustus 2022 pukul 09.55 WIB.

Muhammad Besari adalah muridnya. Singkat cerita ketika masih menuntut ilmu di Setono Kiai Muhammad Besari pernah bertemu dengan Kiai Nursalim ketika ia meminta kelapa kepemilikan Kiai Nursalim, dan disana ia mendapat teguran dan juga pelajaran dalam memetik pohon kelapa. Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan santri yang pandai selain itu ia juga memiliki kepribadian yang baik, sehingga ia diangkat menjadi menantu oleh Kiai Nursalim dari Mantub Ngasinan.[5]

Setelah menikah Kiai Ageng Muhammad Besari kembali ke pondok Kiai Donopuro untuk melanjutkan menuntut ilmu. Namun setelah 1 tahun berada Pondok Setono, Kiai Donopuro memberikan amanah/perintah kepada Kiai Ageng Muhammad Besari untuk membuka dan mendirikan pondok pesantren di *tegalan* miliknya, yang ada di seberang sungai Keyang. Kiai Ageng Muhammad Besari kemudian melaksanakan amanah tersebut, dengan mendirikan masjid dan juga pesantren.[6] Masjid tersebut masih ada hingga sekarang yang lebih kita kenal dengan Masjid Jami' Tegalsari.

Masjid Jami' Tegalsari menunjukkan ciri sebagai masjid Jawa kuno Indonesia, yang tampak dari bentuk atapnya yang tumpang, serambi, berdenah empat segi, dan lain sebagainya. Masjid yang berarsitektur Jawa kuno ini memiliki 36 tiang dan atap yang berbentuk kerucut. Jumlah tiang mengandung arti jumlah *Walisongo* (3+6=9) dan atap berbentuk kerucut yang menggambarkan keagungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Wawancara dengan Suparnun (Pengamat Sejarah) di Dusun Gagrek Desa Kepuhrubuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, tanggal 24 Februari 2022.

[6] Haris Daryono, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)*, (Yogyakarta: Elmatera,2016), hlm. 205.

Allah swt.[7] Sebagai masjid yang mempunyai nilai historis dan juga umur yang sudah tua masjid Jami' Tegalsari termasuk golongan bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh UU RI no. 10 tahun 2010 tentang benda cagar budaya.[8]

Pada tahun 1740-1743 M terjadilah *geger pecinan*[9] yang menyebabkan Pakubuwono II dari Keraton Kartasura harus mengungsi ke Ponorogo untuk menyusun kembali kekuatan dalam melawan musuh. Pakubuwono II mengungsi ke Desa Tegalsari, yang kemudian dari janji yang telah diucapkan jika dapat merebut kembali Keraton Kartasura maka Desa Tegalsari akan dijadikan Desa Perdikan[10]. Kepala Desa Tegalsari setelah dijadikan desa perdikan mendapatkan gelar "Kiai Ageng", sehingga Muhammad Besari yang pada saat itu merupakan pemimpin Desa Tegalsari namanya berubah menjadi Kiai Ageng Muhammad Besari yang dikenal hingga saat ini.

Masjid Jami' Tegalsari sekarang berusia kurang lebih 250 tahun, sehingga termasuk salah satu masjid tertua di Ponorogo. Melihat dari umurnya yang terbilang tua tentunya sudah terjadi pemugaran/restorasi guna memperbaiki dan melestarikan masjid tersebut. Pemugaran tersebut terjadi pada tahun 1994-1997 M oleh pihak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kanwil Depdikbud) dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Hadi Kusanto & Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna SImbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)", *Gulawentah: Jurnal Studi* Sosial, Volume 2, Nomor 1 Juli 2017, hlm. 46.

[8] https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf, diakses pada 24 Juli 2022 pukul 21.24 WIB.

[9] Geger Pecinan yaitu orang Cina berperang bersama orang Jawa melawan pasukan Pakubuwono II yang didukung oleh kekuatan militer dari Belanda. Dwi Puji Rahayu & Asep Yudha Wirajaya, Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi, *Jurnal Jumantra* Vol 11 No. 1 tahun 2020, hlm 2

[10] Perdikan adalah (daerah) yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah (pada zaman Belanda)

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.[11] Pemugaran ini bertujuan untuk mengembalikan kembali bentuk bangunan asli dan juga untuk melestarikannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa masjid Jami' Tegalsari mempunyai nilai historis, dan perlu adanya pelestarian pada bangunan tersebut. Maka perlu dibahas mengenai Restorasi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo Tahun 1994-1997 M. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai sejarah dan pelestarian arsitektur yang terjadi pada Masjid Jami' Tegalsari.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Melihat latar belakang dan penjelasan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai restorasi arsitektur yang terkandung di dalam bangunan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Penelitian ini dibatasi pada tahun 1994 sampai 1997, karena pada tahun tersebut terjadi proses pemugaran/restorasi terhadap Masjid Jami' Tegalsari, guna mengembalikan bentuk asli bangunan tersebut. Batasan tempatnya yaitu Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, karena masjid Jami' Tegalsari berada di desa tersebut. Secara rinci pertanyaan dalam kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Profil Masjid Jami' Tegalsari?
2. Mengapa pada tahun 1994-1997 M mengalami restorasi?
3. Bagaimana proses restorasi pada tahun 1994-1997 M?

[11] Slamet Sudarsono, *Purna Pugar Masjid Tegalsari*, (Surabaya: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur), hlm. 32.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran secara umum tentang keberadaan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Namun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap tentang sejarah berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.
2. Untuk mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi restorasi Masjid Jami' Tegalsari tahun 1994-1997 M.
3. Untuk melihat proses restorasi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo tahun 1994-1997 M.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Dapat dijadikan sebagai langkah awal memahami sejarah dan perkembangan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.
2. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan erat dengan arsitektur pada Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.
3. Membuka wawasan betapa eratnya hubungan antara perkembangan budaya setempat dengan proses awal masuknya agama Islam di Ponorogo.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang Arsitektur Masjid Jawa sudah banyak dilakukan. Beberapa karya yang mengkaji masalah tersebut adalah:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi karya Farih Ighfar Ikhwanil Fauza mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul "Peran Takmir Masjid dalam Melestarikan Budaya Keagamaan Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo". Pada skripsi ini dijelaskan mengenai peran takmir masjid dalam melestarikan budaya keagamaan di Masji Jami' Tegalsari sebagai pengelola, penjaga dan memelihara masjid, yang berarti melestarikan budaya leluhur yang berupa budaya keagamaan leluhur yang berupa shalawat *utawen*, *shallalahu*, *ujud-ujudan*, I'tikaf, shalat malam berjamaah, tahlil, *ambengan*, seni *unto-untonan*. Kemudian budaya keagamaan umum yang dilestarikan berupa simaan al-Qur'an *bin-Nadzor*, bimbingan tartil, dan kegiatan haul Kyai Ageng Muhammad Besari. Selain itu dibahas juga mengenai faktor pendukung pelestarian yaitu kalangan masyarakat dan pemerintah mendukung pelestarian budaya keagamaan dan sarana prasaran yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang pengelolaan dana, perbedaan pendapat dan kerjasama antar takmir masjid, pemerintah desa yang kurang mendukung, dan kalangan muda yang kurang berminat dalam melestarikan budaya keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi karya Muhammad Alwi Siddiq mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dengan judul "Sejarah Pondok Pesantren Tegalasari Ponorogo Pasca Kiai Hasan Muhammad Besari Tahun 1862-1964 M". Pada skripsi ini dijelaskan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Tegalsari pasca peninggalan Kiai Hasan Muhammad Besari. Hal ini membuktikan jika ada perkembangan di masa pemerintahan setelah Kiai Ageng Muhammad Besari hingga ke anak cucunya.

Buku karya Dawam Multazam dengan judul “Akar dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo”. Pada buku ini dijelaskan mengenai awal dan juga perkembangan pesantren Tegalsari. Selain itu juga dibahas mengenai keadaan Pesantren Tegalsari dari masa ke masa.

Artikel karya M. Syaom Berliana mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang”. Pada artikel ini dijelaskan mengenai transformasi bentuk dan ruang dalam arsitektur masjid, perkembangan arsitektur masjid, dari yang hanya sebagai tempat sujud (ibadah) menjadi pusat budaya serta akulturasi dan adaptasi dari suatu budaya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masjid-masjid tradisional mengalami transformasi menjadi masjid yang lebih modern (tanpa menghilangkan unsur-unsur yang terkandung di dalam masjid sebelumnya).

Artikel berjudul “Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi Terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M” yang ditulis oleh Umi Azizah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui respon masyarakat Mlangi terhadap renovasi masjid Pathok Negoro pada tahun 2012, serta untuk menguak motif mengapa dilakukan renovasi pada tahun tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artikel yang ditulis oleh Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono[12] yang berjudul "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)". Pada jurnal yang dijelaskan mengenai makna simbolik arsitektur dan potensi Masjid Tegalsari dalam pembelajaran sejarah lokal. Fokus kajian dari artikel Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono adalah pada makna arsitektur masjid Jami' Tegalsari.

Skripsi berjudul "Sejarah Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I Santren, Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1920-2008 M" yang ditulis oleh Irfan Khanifudin, mahasiswa Prodi SKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada skripsi yang ditulis oleh Irfan dijelaskan mengenai perkembangan arsitektur masjid Kyai Krapyak I Santren serta analisis historis terjadinya perubahan arsitektur pada masjid.

Walaupun sudah ada beberapa kajian yang membahas tentang Masjid Jami' Tegalsari dan ada beberapa tema yang sama-sama mengangkat arsitektur masjid, akan tetapi fokus kajian yang memfokuskan ke Restorasi Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari pada tahun 1994-1997 masih sedikit. Dapat dilihat juga bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik dengan tema yang sama, tempat maupun yang lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Hadi Kusnanto & Yudi Hartono, *Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai sumber pembelajaran Sejarah Lokal)*, Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, Vol 2, No. I, 2017.

E. Landasan Teori

Fokus penelitian ini adalah Restorasi Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Masjid Jami' Tegalsari memiliki seni yang indah dengan mempertahankan ciri-ciri sebagai masjid Jawa Kuno; yaitu beratap tumpang, berdenah persegi, berukuran besar, terdiri atas ruang utama – *pawestren*[13] – serambi, mempunyai ruang mihrab, bedug, kentongan, tempat wudu, kolam, makam, dan pagar yang mengelilingi masjid.[14]

Masjid merupakan salah satu bukti peradaban Islam di suatu wilayah, dan setiap bangunannya pasti memiliki arsitektur masing-masing yang menunjukkan perkembangan atau peradaban pada masa itu, sehingga dalam meneliti restorasi arsitektur suatu masjid peneliti menggunakan pendekatan antropologi dan teori perubahan arsitektur. Antropologi berasal dari Bahasa Yunani *"anthropos"* dan *"logos"* yang memiliki arti manusia dan ilmu. Sehingga antropologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia baik dari keanekaragaman fisik maupun kebudayaan. Pendekatan antropologi digunakan untuk mengungkapkan bagaimana kondisi masyarakat di sekitar Masjid Jami' Tegalsari, sehingga akan menguak bagaimana perkembangan arsitektur masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Dapat diartikan juga untuk menjelaskan kondisi budaya masyarakat pada saat itu.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep restorasi (pemugaran) adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya,

---

[13] Pawestren berasal dari kata *estri* (istri) yang artinya perempuan, kemudian diberi imbuhan "pe-an" untuk menunjukkan tempat hingga *paistrian*, karena unsur Bahasa setempat terutama Bahasa Jawa, *paistrian* berubah menjadi kata *pawestren*.

[14] Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2002), hlm. 32.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.[15]

F. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah restorasi arsitektur masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, serta berakhir dengan suatu teori.[16] Selain itu, penelitian ini menggunakan Kajian Pustaka (*Library Research)* yaitu mengkaji dan meneliti literatur-literatur yang mengemukakan masalah yang terkait dengan tema penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal dan arsip.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan penjelasan atau deskripsi mengenai Restorasi Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Untuk itu, peneliti menggunakan metode historis, yaitu menguji dan menganalisis secara kritis analitis sumber data terkait tema penelitian hingga menjadi sebuah karya sejarah.[17] Terdapat empat tahapan dalam metode historis, yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] https://paralegal.id/pengertian/pemugaran/, diakses pada 18 Agustus 2022 pukul 09.50 WIB.

[16] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

[17] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti memperoleh. Menurut G. J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu.[18] Heuristik bisa diartikan sebagai kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.[19] Untuk mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan sumber dari buku, artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari sumber-sumber ini penulis bandingkan sehingga timbul suatu kesimpulan terkait dengan persamaan dan perbedaan penjelasannya. Dalam heuristik ini ada beberapa hal yang perlu dibahas yaitu, data apa yang akan dicari, dimana mencarinya, bagaimana mencarinya.

Peneliti menggunakan sumber atau data tertulis seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, naskah, arsip, dan sumber-sumber yang tertulis lainnya. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber tersebut di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, unit perpustakaan, pemugaran dan dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jawa Timur, unit pemugaran BPCB. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap Masjid Jami' Tegalsari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 104.

[19] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 83.

Ponorogo. Selain itu peneliti juga mencari sumber di web-web resmi di internet.

Peneliti juga menggunakan wawancara sebagai sumber tidak tertulis dengan informan yang mengetahui tentang masjid tersebut. Ada beberapa tahapan yang peneliti lakukan untuk melakukan wawancara yaitu, menentukan informan, mempersiapkan pertanyaan, menyiapkan alat untuk menulis dan merekam, dan menentukan waktu wawancara. Beberapa informan yang peneliti wawancarai diantaranya Kunto Pramono sebagai Kepala Yayasan Kiai Ageng Muhammad Besari tahun 2016-2021 M, Hamdan Rifai sebagai Kepala Yayasan Kiai Ageng Muhammad Besari 2022-2026 M, dan Suparnun sebagai sesepuh di Masjid Jami' Tegalsari. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin.

Dalam pengumpulan sumber ini, peneliti mengalami kendala yaitu terbatasnya sumber primer, khususnya arsip dan dokumen yang berkaitan dengan masjid maupun pendiri masjid Jami' Tegalsari. Terbatasnya sumber primer tersebut disebabkan banyaknya arsip dan dokumen yang berpencar dibawa oleh keturunan dari sang pendiri tanpa pengawasan dari pihak bidang kearsipan, untuk menjaga keaslian sumber. Alasan lain yang dikemukakan oleh salah satu narasumber

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yaitu, banyaknya arsip dan dokumen Masjid Jami' Tegalsari maupun pendirinya yang dibawa oleh pihak Belanda.[20]

2. Verifikasi

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan berbagai literatur tersebut, tahap berikutnya yaitu penulis olah melalui tahap verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber berfungsi untuk memperoleh keabsahan sumber dan juga menentukan otentisitas (keaslian sumber) dan juga kredibilitas (keabsahan tentang keshahihan sumber).[21] Adapun tahap Kritik sumber yaitu sebagai berikut: pertama, kritik eksternal (fisik) sumber sejarah, bertujuan untuk memperoleh sumber yang benar-benar asli.[22] Kedua, kritik intern (isi) sumber sejarah, bertujuan untuk mengungkap kredibilitas (kesahihan) dan validitas (kebenaran) dari isi sumber yang didapatkan.[23]

Adapun salah satu langkah yang peneliti lakukan dalam kritik ekstren, berkaitan dengan dengan restorasi arsitektur Masjid Jami' Tegalsari yaitu pada keaslian suatu monumen yang terdapat pada dinding serambi. Monumen tersebut merupakan bukti pengesahan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Wawancara dengan Suparnun (Pengamat Sejarah) di Dusun Gagrek Desa Kepuhrubuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, tanggal 24 Februari 2022.

[21] Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 47.

[22] A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

[23] Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 72.

dilakukannya renovasi di tahun 1978 dan disahkan oleh Presiden RI Soeharto.

Adapun salah satu langkah yang dilakukan peneliti dalam kritik sumber berkaitan dengan Restorasi Masjid Jami' Tegalsari yaitu kritik intern. Contohnya, dalam mencari informasi terkait restorasi arsitektur Masjid Jami' Tegalsari melalui wawancara terhadap salah satu Kepala Yayasan Kiai Ageng Muhammad Besari yaitu Kunto Pramono dan wawancara terhadap pengamat sejarawan lokal dan juga yang mengurusi perkembangan pemugaran Masjid Tegalsari yaitu Suparnun. Dalam hal ini terdapat perbedaan tentang awal didirikannya Masjid Jami' Tegalsari. Peneliti menggunakan sumber yang berasal dari Suparnun karena melihat latar belakangnya sebagai sejarawan lokal dan pengurus masjid. Pada awal tahap ini pula peneliti melakukan perbandingan atau kritik sumber yang diperoleh dari wawancara dengan sumber tertulis, misalnya dengan buku karya Haris Daryono berjudul "*Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren"*, Slamet Sudarsono berjudul "*Purna Pugar Masjid Tegalsari"*, "*Laporan-laporan pasca pemugaran Tahap I, II, III"*, "*Laporan Evaluasi Pasca Pemugaran"* dan Purwowijoyo berjudul "*Babad Ponorogo Jilid I-VII"*.

3. Interpretasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menghubungkan, membandingkan, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menginterpretasikan data untuk menghasilkan kesimpulan yang deduktif.[24] Tahap ini dalam penelitian sejarah dapat disebut sebagai tahap interpretasi. Setelah diuji kebenarannya maka dilakukan interpretasi atau penafsiran untuk mengetahui fakta-fakta peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Pada tahap ini ilmu sejarah tidak bisa berdiri sendiri, diperlukan ilmu bantu lain untuk membantunya dalam menganalisis data tersebut, dalam hal ini penulis menggunakan teori dan metode untuk menjelaskannya.

4. Historiografi.

Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam historiografi atau penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting agar dapat menghasilkan karya sejarah yang kronologis dan sistematis. Dalam penulisan penelitian ini, terdiri dari tiga bagian: pertama bagian pengantar yang terdapat pada bab I dan II, berupa latar belakang (berisi lintasan sejarah), historiografi dan pendapat tentang penulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori konsep yang dipakai dan sumber-sumber sejarah.

Kedua, terdapat pada bab III dan IV, dimana terdapat proses penyajian fakta sejarah dan setiap fakta yang ditulis harus disertai data

[24] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114-115.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang mendukung. Ketiga, kesimpulan yang terdapat pada bab V. Dalam simpulan ini dikemukakan generalisasi, dan di dalam generalisasi itu akan tampak apakah penelitian ini melanjutkan, menerima, memberi catatan, atau menolak generalisasi yang sudah ada.[25]

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk lanjutan bab-bab berikutnya.

Bab II membahas tentang gambaran umum Desa Tegalsari dan sejarah Masjid Jami' Tegalsari. Ini dimaksudkan untuk melihat gambaran awal keberadaan masjid serta agama Islam di Desa Tegalsari, yang menjadi alat pengantar dan tali penyambung dalam menguraikan bab III dan IV.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab III membahas mengenai faktor-faktor terjadinya restorasi pada tahun 1994-1997 M. Pembahasan pada bab ini menjadi latar belakang terjadinya restorasi pada arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo pada tahun 1994-1997 M, yang diuraikan dalam bab IV.

Bab IV membahas tentang proses restorasi dan upaya dalam perbaikan arsitektur Masjid Jami' Tegalsari tahun 1994-1997 M. Pada bab ini akan diuraikan

[25] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 81-82.

mengenai perkembangan arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Bab V merupakan kesimpulan, disamping itu juga memuat saran, baik secara praktis maupun teoritis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Jami' Tegalsari merupakan masjid Jawa Kuno yang berusia kurang lebih 250 tahun. Selain itu masjid ini sudah teregistrasi sebagai bangunan cagar budaya di BPCB dan dilindungi oleh UU no 10 tahun 2010 tentang cagar budaya, akan tetapi belum disahkan secara resmi oleh pihak Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Meskipun demikian Masjid Jami' Tegalsari tetap dilindungi oleh pihak BPCB mengingat bangunan tersebut perlu dilestarikan. Oleh karena itu, bentuk bangunan maupun arsitektur bangunan Masjid Jami' Tegalsari tetap dipertahankan. Hal ini merupakan upaya untuk mempertahankan ciri khas Masjid Jami' Tegalsari sebagai masjid Jawa Kuno dan bangunan cagar budaya.

Pada tahun 1978, Masjid Jami' Tegalsari pernah mengalami renovasi yang menyebabkan menghilangnya identitas asli sebagai masjid Jawa Kuno. Oleh sebab itu pada tahun 1994-1997 M dilakukan pemugaran dalam rangka untuk mengembalikan dan memperbaiki bangunan masjid seperti aslinya. Pemugaran pada tahun 1994-1997 M, dilaksanakan setelah diadakan pengamatan serta pencarian sisa data dari bangunan asli masjid, untuk dapat dilakukan pemugaran. Pemugaran ini dilaksanakan dalam 3 tahapan, tahap pertama ruang utama masjid, tahap kedua serambi masjid dan pawestren, dan tahap ketiga halaman dan bangunan-bangunan pendukung lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai restorasi arsitektur Masjid Jami' Tegalsari, Jetis, Ponorogo (1994-1997 M), penulis memiliki saran:

1. Bagi Masyarakat

   Bagi masyarakat agar dapat memanfaatkan keberadaan bangunan masjid dengan sebaik-baiknya. Menggunakan bangunan bangunan masjid sebagai tempat beribadah tanpa merusak fasilitas didalamnya. Serta tumbuhkanlah rasa peduli terhadap bangunan yang memiliki nilai historis seperti bangunan Masjid Jami' Tegalsari ini.

2. Bagi Pemerintah

   Agar lebih memperhatikan kembali akan bangunan bersejarah yang ada dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, yang perlu dilestarikan dengan melibatkan masyarakat sekitar. Dengan demikian masyarakat akan mengerti dan memahami akan nilai sejarah pada bangunan tersebut, serta agar masyarakat tidak semena-mena jika ingin melakukan perbaikan terhadap bangunan tersebut.

3. Bagi Pembaca

   Belajar mengenai cagar budaya maupun bangunan yang memiliki nilai sejarah adalah hal yang penting. Hal ini agar kita mengetahui dan mengerti apa saja yang dapat kita lakukan dan apa saja yang tidak perlu kita lakukan terhadap bangunan yang memiliki status cagar budaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Ombak.

Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah.* Jakarta: Restu Agung.

Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan Kerajaan Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.

_____. 2012. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Daryono, Haris. 2016. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pesantren Tegalsari).* Yogyakarta: Elmatera.

Felisiani, Thanti. 2009. *Pawestren Pada Masjid Masjid Agung Kuno di Jawa: Pemaknaan Ruang Perempuan.* Depok: UI Press.

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah.* Dialihbahasakan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Hamid, Abd Rahman. 2017. *Pengantar Ilmu Sejarah* . Yogyakarta: Ombak.

Jamil, Abdul. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muarif, Hasan. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Multazam, Dawam. 2015. *Dinamika Tegalsari Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX-XX*. Jakarta: Pustaka STAISNU Jakarta,

Norr, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana.

Purwowijoyo. 1984. *Babad Ponorogo Jilid I.* Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya.

_____. 1984. *Babad Ponorogo Jilid II.* Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya.

_____. 1984. *Babad Ponorogo Jilid V.* Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya .

Safiah, Fadilatus. 2014. *Laporan Kegiatan Evaluasi Pasca Pemugaran Masjid Tegalsari Dusun Gendol Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.* Surabaya: Kemendikbud.

Shohib, Muhammad, H. dkk. 2012. *Heritage Islam Nusantara- Masjid Bersejarah di Jawa*. Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Sudarsono, Slamet. 1995. *Laporan Pemugaran Masjid Tegalsari Tahap I di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.* Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa timur.

_____. 1996. *Laporan Pemugaran Masjid Tegalsari Tahap II di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.* Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1997. *Laporan Pemugaran Masjid Tegalsari Tahap III di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.* Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2001. *Purna Pugar Masjid Tegalsari.* Surabaya: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Susanta, Gatut. 2007. *Membangun Masjid dan Mushola.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: Gramedia.

_____. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa.* Kudus: Menara Kudus.

Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur.* Surabaya: Bina Ilmu.

Skripsi

Siddiq, Mohammad Alwi. "Sejarah Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo Pasca Kiai Hasan Besari Tahun 1862-1964 M". Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2022.

Zainal, Lutfi. “Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517”. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011.

Jurnal

Fathoni, Tamrin. “Ki Ageng Nur Salim (Sejarah Lisan tentang Perkembangan Islam di Ngasinan”. *Qolamuna*. Vol. 10. No. 1. Januari – Juni 2018.

Hartono, Samuel & Handinoto. “Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa Pada Peralihan Abad 19 ke 20)”. *Dimensi Teknik Arsitektur*. Volume 34. Nomor 2 Desember 2006.

Kusanto, Hadi & Yudi Hartono. “Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna SImbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)”. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. Volume 2. Nomor 1 Juli 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lestari, Ema Puji. “Dluwang Sejarahmu Kini: Upaya Konservasi Kertas Tradisional Indonesia”. *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol 6. No. 2. Juli 2019.

Multazam, Dawam. ”Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri Dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo”. *Mozaic Islam Nusantara*. Volume 4. Nomor 1 April 2018.

Nurdianto, Saifuddin Alif, dkk. “Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konfilk Multimedinsional di Jawa”. *Jurnal Theologia*, Vol. 29 No. 1. Juni 2018.

Rahayu, Dwi Puji & Asep Yudha Wirajaya. “Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi". *Jurnal Jumantara*. Vol 11 No. 1 tahun 2020.

Internet

https://ponorogo.go.id/2017/05/05/kiai-dono-puro-dan-masjid-baiturrohman/. Diakses pada Kamis 31 Maret 2022 pukul 21.34 WIB.

https://www.desategalsariponorogo.com/sejarah-desa-tegalsari-ponorogo/. Diakses pada Rabu 30 Maret 2022 pukul 10.58 WIB.

https://www.desategalsariponorogo.com/peta-wilayah-desa-tegalsari-ponorogo/. Diakses pada 17 Februari 2022 pukul 04.58 WIB.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/suluh. Diakses pada 12 April 2022 pukul 22.39 WIB.

https://kbbi.web.id/kemuncak. Diakses pada Jum’at 17 Juni 2022 pukul 16.27 WIB.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lisplang. Diakses pada Jum’at 17 Juni 2022 pukul 16.30 WIB.

https://glosarium.org/arti-blandar/. Diakses pada Kamis 7 Juli 2022 pukul 17.34 WIB.

https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Joglo. Diakses pada Kamis 7 Juli 2022 pukul 17.36 WIB.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jurai. Diakses pada Jum’at 17 Juni 2022 pukul 16.32 WIB.

https://glosarium.org/arti-jambangan/. Diakses pada Sabtu 11 Juni 2022, pukul 11.37 WIB.

http://duniamasjid.islamic-center.or.id/1089/masjid-jami-tegalsari-surakarta/30/. Diakses pada 18 Juli 2022 pukul 15.18 WIB.

https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf. Diakses pada 24 Juli 2022 pukul 20.47 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

https://disbudparpora.ponorogo.go.id/nuansa-spiritual-nan-kental-masjid-tegalsari-dalam-malam-malam-terakhir-bulan-ramadhan/. Diakses pada 18 Agustus 2022 pukul 02.03 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Suparnun (Pengamat Sejarah) di Dusun Gagrek Desa Kepuhrubuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Tanggal 24 Februari 2022.

Wawancara dengan Kunto Pramono (Kepala Yayasan Kiai Ageng Muhammad Besari periode 2016-2021) di Rt 01 Rw 01 Dukuh Jinontro Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Tanggal 14 Februari 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA